

Eksistensi dan Signifikansi *Ījāz* dalam Ayat-Ayat Makiyah pada Juz 'Amma

Imam Asy-Syakir^{*}

¹Mahad Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia

^{*}Penulis Korespondensi: muh.imamsyakir@gmail.com

Diterima: 18/07/2026; Disetujui: 25/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026.

Abstract : *This article aims to examine the aspect of *ījāz* in the Qur'an. *Ījāz* refers to a concise, compact, and brief style of expression used to convey meaning, falling within the scope of *Balāghah* (Arabic rhetoric). This study limits its analysis of *ījāz* to the short Meccan (Makiyah) surahs found in Juz 'Amma. The research employs a qualitative method, utilizing a literature review for data collection. The collected data were subsequently analyzed using content analysis and a descriptive-analytical approach. The findings indicate that the *ījāz* style is frequently found in Meccan (Makiyah) verses and surahs, as the intended audience consisted of the Quraysh Arabs, who possessed a high level of linguistic proficiency. Furthermore, the study identifies two types of *ījāz* in the Qur'an: *ījāz qaṣr* and *ījāz ḥadhf*. The findings of this study reveal 186 instances of *ījāz* across 34 sūrahs and 542 verses of Juz 'Amma, comprising 75 instances of *ījāz qaṣr* and 111 instances of *ījāz ḥadhf*.*

Keyword : *Balaghah Al-Qur'an; Ījāz; Juz 'Amma; Makkī; Ulumul-Qur'an*

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk mengkaji aspek *ījāz* dalam Al-Qur'an. *Ījāz* sendiri merupakan gaya bertutur secara singkat, padat dan ringkas dalam menyampaikan suatu maksud yang termasuk dalam wilayah kajian ilmu balaghah. Dalam penelitian ini objek pembahasan tentang *ījāz* akan dibatasi pada surat-surat pendek makiyah yang terdapat dalam Juz 'Amma. Adapun metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bertutur *ījāz* dalam Al-Qur'an banyak dapat ditemukan dalam ayat-ayat atau surat-surat makiyah karena audiensnya adalah orang Arab Quraisy dengan kemampuan bahasa tinggi. Selain itu *ījāz* dalam Al-Qur'an terdapat dua jenis, yaitu: *ījāz qaṣr* dan *ījāz ḥadhf*. Adapun dalam temuan penelitian ini, terdapat sebanyak 186 penggunaan *ījāz* dari 34 surat dalam 542 ayat pada Juz 'Amma, dengan rincian 75 merupakan *ījāz qaṣr* dan 111 *ījāz ḥadhf*.

Kata Kunci : *Balaghah Al-Qur'an; Ījāz; Juz 'Amma; Makiyah; Ulumul-Qur'an*

PENDAHULUAN

Untuk menggambarkan wajah ilmu balaghah terdapat suatu ungkapan, yakni "Setiap tempat ada ucapannya, dan setiap ucapan ada tempatnya", atau dengan ungkapan lain, yaitu seni menyampaikan ucapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqtdālā-hāl*). Adapun dalam teknis penyampaian ucapan itu, terkadang dapat dengan redaksi yang ringkas atau disebut dengan *ījāz*, dan kadang dengan panjang lebar atau disebut *itnāb*, kadang juga pertengahan antara keduanya yang disebut dengan *musāwah*. Seperti diungkapkan orang Arab ketika ditanya tentang apa itu balaghah, ia menjawab bahwa balaghah adalah perkataan yang *ījāz* (ringkas) tetapi dapat dipahami dengan baik, dan terkadang *itnāb* (panjang lebar) tanpa keluar dari konteks pembicaraan.¹ Mu'āwiyah pernah bertanya kepada Suhar al-'Abdī, "Apa balaghah menurut kalian?" Shuhar menjawab, "*Ījāz*." Ia bertanya lagi, "apa itu *ījāz*?" Shuhar menjawab, "Engkau menjawab pertanyaan secara cepat dengan perkataan yang tepat."²

Di antara alasan mengapa adanya variasi penyampaian ucapan dalam konteks balaghah ialah karena karakter orang Arab yang notabene merupakan umat yang *ummī* (tidak mentradisikan baca tulis) sehingga mereka mengandalkan kemurnian pikiran dan sensitivitas indrawi juga kecepatan dalam memahami sesuatu, maka mereka cukup dengan penjelasan berupa isyarat dan yang selintas saja, tanpa perlu bertele-tele atau perkataan yang panjang lebar. Sehingga karakter balaghah secara *ījāz* adalah sesuatu yang cocok dengan mereka. Sedangkan selain mereka (orang Arab), membutuhkan penjelasan yang lebih banyak atau *itnāb*, karena memiliki karakter yang berbeda, apalagi dalam konteks memahami sesuatu dengan bahasa Arab.³ Hakikat *ījāz* inilah yang kemudian menjadi salah satu jenis dari kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan, bahkan ulama menempatkan tingkatan jenis ini sebagai yang paling tinggi.⁴

Dalam Al-Qur'an, penggunaan *ījāz* dan *itnāb* seringkali didapati di dalam ayat-ayat tentang kisah, yang tidak jarang terjadi pengulangan terhadap kisah-kisah tersebut tetapi dengan redaksi yang satu dan lainnya berbeda, baik itu secara *ījāz* maupun *itnāb*. Hal tersebut menunjukkan kefasihan Al-Qur'an dalam menggunakan keduanya.⁵ Adapun untuk aspek *ījāz*, sering juga ditemui dalam redaksi ayat-ayat yang pendek, yang sebagian besarnya adalah karakteristik surat-surat atau ayat-ayat makiyah.

Hadirnya tulisan ini akan berupaya untuk mengkonfirmasi keberadaan (eksistensi) aspek gaya bertutur *ījāz* dalam Al-Qur'an pada surat-surat yang ada dalam juz 'Ammā. Pemilihan juz 'Ammā sebagai wilayah penelitian karena representatif dengan banyaknya ayat dan surat

¹ Manāhij Jami'ah Madinah Al-'Alamiyah, *Balāghah 2: Al-Ma'ānī*, n.d.

² 'Amr bin Bahr Al-Jāhidh, *Al-Bayān Wa Al-Tabyīn* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 2002).

³ Al-'Alamiyah, *Balāghah 2: Al-Ma'ānī*.

⁴ Fatma Grainou, "Min Asrārī Al-Ījāz Fi Al-Qur'ān Al-Karīm" (University of Algiers, 2011).

⁵ Ibnu Juzay, *Al-Tashīl Li 'Ulūm Al-Tanzīl* (Beirut: Syirkah Dār al-Arqam Abī al-Arqam, 1995).

makiyah di dalamnya, di mana susunan ayat-ayatnya cenderung pendek-pendek, serta merupakan salah satu ciri paling mudah dikenali dari ciri-ciri perkataan secara *ījāz*.

Terdapat sejumlah kajian yang membahas tentang aspek *ījāz* dalam Al-Qur'an, tetapi masih belum banyak, di antaranya, Dwi Ratnasari, dkk (2025) melalui penelitian bertajuk "*Ijaz dan Ithnab dalam QS. al-Baqarah: Sebuah Analisis Kritis tentang Efektivitas Bahasa Al-Qur'an dalam Mengkomunikasikan Pesan Ilahi*", yang kemudian menegaskan bahwa penggunaan *ījāz* dan *ithnāb* dalam Al-Qur'an bukan sekadar aspek estetika bahasa, melainkan juga instrumen-instrumen retorik yang berperan penting dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara efektif. Keberadaan *ījāz* dan *ithnāb* ini menunjukkan fleksibilitas bahasa wahyu dalam menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi, baik dengan ungkapan yang singkat penuh makna maupun penjelasan panjang yang mendalam.⁶ Selanjutnya Dicky Syahfrizal dan Aziz Israq (2025), dengan penelitian berjudul "*Analisis Ijaz dalam Ilmu Balaghah pada al-Baqarah ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah*", yang terlihat kurang teliti dalam mendeskripsikan konsep *ījāz* ini dengan konsep *i'jāz* (kemukjizatan) sehingga dapat membuat pembaca kebingungan. Tetapi pada akhirnya, dalam penelitian itu disimpulkan bahwa konsep *ījāz balāghah* menunjukkan keistimewaan bahasa Al-Qur'an sekaligus kemukjizatannya dan ketidakmampuan manusia, terutama bangsa Arab pada masa itu untuk menandinginya, terutama dalam aspek keindahan dan kedalaman makna dengan struktur dan susunan kalimat yang ringkas.⁷ Kemudian ada juga dua penelitian skripsi dari UIN Sunan Ampel Surabaya, yang pertama oleh Moh. Alimin (2014) yang berjudul "*Ijaz di dalam Surat Ali Imran*", yang mendapati bahwa terdapat 44 ayat dalam surah Ali Imran yang menggunakan gaya bertutur *ījāz*. Dengan rincian kebanyakan penggunaan *ījāz* terdapat dalam satu ayat, tetapi ada juga satu ayat dengan beberapa penggunaan *ījāz*, baik *ījāz qaṣr* maupun *ḥaẓf*. Jika dirinci lebih jauh, maka dari 44 ayat itu terdapat 44 kali penggunaan *ījāz ḥaẓf* dan lima kali *ījāz qaṣr*.⁸ Karya kedua adalah skripsi dari Yayuk Nur Wahyuningtyas (2021) dengan judul "*Ijaz dan Macam-Macamnya di dalam Surat Asy Syuara': Study Balaghah*", yang mendapati bahwa terdapat 26 ayat dalam surat Asy-Syu'ara' yang mengandung *ījāz*, dengan rincian 5 ayat *ījāz qaṣr* dan 21 ayat *ījāz ḥaẓf*.⁹ Terakhir skripsi dari UIN KH. Achmad Siddiq Jember oleh Ahmad Haris Riyadi yang berjudul "*Al-Ījāz fī Sûrah al-Wāqī'ah: Dirāsah Tahliliyah Balāghiyah min Jihati 'Ilm al-Ma'ānī*", yang mendapati bahwa dalam surat al-Waqi'ah terdapat 50 ayat yang

⁶ Dwi. Ratnasari, "Ijaz Dan Ithnab Dalam QS Al-Baqarah: Sebuah Analisis Kritis Tentang Efektivitas Bahasa Al-Qur'an Dalam Mengkomunikasikan Pesan Ilahi," *JAEI: Journal of Arabic Education Dan Linguistic* 5, no. 1 (2025): 56–69.

⁷ Dicky Syahfrizal and Aziz Israq, "Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah," *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2024): 195–201, <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v6i1.1946>.

⁸ Moh. Alimin, "Ijaz Di Dalam Surat Ali Imran" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

⁹ Yayuk Nur Wahyuningtyas, "Ijaz Dan Macam-Macamnya Di Dalam Surat Asy Syuara': Study Balaghah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

menggunakan *ījāz qaṣr*, dan 14 ayat yang menggunakan *ījāz ḥaṣf*.¹⁰

Belum banyaknya penelitian terhadap topik ini, membuat ruang pembahasan tentang *ījāz* dalam Al-Qur'an masih terbuka lebar. Maka posisi penelitian ini adalah mengisi salah satu celah dari ruang tersebut. Kebaruan pada penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu dari segi penelusuran keberadaan *ījāz* dalam 34 surat makiyah pada juz 'Ammā yang berjumlah 542 ayat, juga segi signifikansinya dalam konteks *ījāz* sebagai salah satu cara bertutur yang digunakan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tulisan ini juga memiliki manfaat untuk menambah khazanah keilmuan Al-Qur'an dari segi balaghah, terutama aspek *ījāz*nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data secara studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dengan fokus pada surat-surat makiyah dalam Juz'Amma. Adapun sumber lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang memiliki pembahasan aspek balaghah Al-Qur'an seperti, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa asy-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhailī, *Shafwah at-Tafāsīr* karya Ash-Shābūnī, dan lainnya. Kemudian buku Ulumul-Qur'an, seperti *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya As-Suyūthī, lalu buku-buku ilmu balaghah, seperti *Al-Idlāh fī 'Ulūm al-Balaghah* karya Al-Qazwīnī, *Al-Kāfi fī al-Balāghah: al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'ānī* karya Aiman Amīn Abdul Ghani. Selanjutnya buku tesis dan disertasi tentang balaghah Al-Qur'an, seperti *Min Asrāri al-Ījāz fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Fatma Grainou dan *Juz 'Ammā min al-Qur'ān al-Karīm wa Dzāhīruh al-Ījāz fih*, karya Muhammad Syafī'.

Semua data yang diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik analisis isi dan pendekatan deskriptif-analitis dengan melibatkan teori '*ulūm al-Qur'ān* tentang ayat-surat makiyah, dan kajian ilmu balaghah tentang *ījāz*.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Pembagian *Ījāz*

Secara etimologis, *ījāz* merupakan bentuk masdar dari *aujaza-yujizu-ījāzan* yang berarti meringkas (*ikhtaṣara*), memendekkan (*iqtaṣara*), dan bersegera, dan cepat (*asra'a*), *kalām wajīz* artinya perkataan yang ringan dan pendek.¹¹ Adapun secara terminologis, terdapat beragam definisi tentang *ījāz*, yang mana masing-masing definisi mewakili sudut pandang tertentu mengenai aspek yang ditekankan dari *ījāz* ini. Dari semua definisi itu, setidaknya dapat dikategorikan kepada dua kelompok. Kelompok pertama menekankan bahwa *ījāz* adalah ungkapan singkat, ringkas dan sedikit kata yang mengandung banyak makna. Seperti definisi

¹⁰ Ahmad Haris Riyadi, "Al-Ījāz Fī Sūrah Al-Wāqī'ah: Dirāsah Tahliliyah Balāghiyah Min Jihati 'Ilm Al-Ma'ānī" (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹¹ Ibnu Mandzhūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Shādir, 1993), vol. 5: 427.

dari al-Jurjānī, al-Qazwīnī, dan al-Munāwī, yang menjelesakan bahwa *ījāz* adalah penyampaian suatu maksud dengan sedikit ungkapan yang sudah dikenal (*adā' al-maqṣūd bi aqalla min al-ibārah al-muta'ārafah*).¹² Dari definisi ini terdapat dua penekanan tentang *ījāz*, yaitu ungkapannya sedikit dan objek yang menerimanya memahami maksud dari ungkapan yang sedikit itu. Oleh karena itu, jika ada ungkapan yang sedikit tapi tidak dapat dikenali atau dipahami maksudnya, maka itu bukanlah *ījāz*. Definisi lain yang mewakili kelompok ini menuturkan dengan ungkapan lain, seperti, *ījāz* ialah sedikitnya kata-kata tetapi banyak maknanya (*al-ījāz al-muttasaf bi qillati al-kalimat wa katsrati al-ma'na*).¹³ Dalam definisi yang lain, disebutkan bahwa *ījāz* adalah bentuk ucapan yang pendek atau ringkas serta menunjukkan kepada makna yang banyak dengan maksud yang memadai (untuk dipahami), dengan cara memilih ungkapan-ungkapan yang memiliki banyak *dalālah*, seperti *amsāl* dan *jawāmi' al-kalim*.¹⁴

Sedangkan kelompok definisi kedua, menekankan bahwa *ījāz* adalah ungkapan ringkas yang dibuang bagian-bagian tertentu dalam struktur kalimatnya, baik itu huruf atau kata di dalamnya, tanpa merusak maksud yang hendak disampaikan. Sebagaimana dalam sebuah definisi, “*ījāz* ialah mengemukakan ucapan dengan seminimal mungkin, baik dari segi jumlah huruf dan katanya, dengan persyaratan tetap memberikan makna yang sempurna terhadap sesuatu yang dimaksudkan. Dalam definisi lain, pembuangan *ziyādah* (tambahan kelebihan) baik itu huruf atau kata dalam suatu ucapan” (*'ardlul kalam bi aqalli 'adadi min al-huruf wa al-kalimat, bi syarhi an tu'thiya al-ma'na al-maqshud kamilan, wa yu'arrafu aidlan bi ḥaẓfi az-ziyadah min al-mufradat au al-huruf*).¹⁵

Dari definisi-definisi di atas, maka kemudian *ījāz* terbagi kepada dua jenis, yaitu *ījāz qaṣr* dan *ījāz ḥaẓf*. *Ījāz qaṣr* ialah *ījāz* dalam sudut pengertian kelompok pertama, yaitu penggunaan sedikit kata-kata dalam suatu ungkapan tetapi memiliki berbagai makna yang dapat dipahami maksudnya, tanpa ada struktur kata atau kalimat yang dihilangkan atau dibuang padanya, itu murni perkataan yang singkat dan ringkas. Sementara *ījāz ḥaẓf* ialah jenis *ījāz* menurut definisi kelompok kedua. *Ījāz* ini memiliki redaksi kalimat yang ringkas tetapi dengan membuang sebagian huruf, kata atau beberapa kata, tetapi maknanya dapat dipahami dan tidak rusak.

Ījāz qaṣr diungkapkan dengan gaya bahasa balaghah dalam jenis-jenis yang beragam, seperti *isim fi'il*, *kināyah*, *tasybīh*, dan *isti'ārah tamtsīliyah*. Sedangkan *ījāz ḥaẓf* ditempuh sebagai gaya bahasa balaghah dengan tujuan tertentu ketika menunjukkan adanya bagian yang dihilangkan atau dibuang, seperti untuk *takhfīf*, menunjuk maksud yang umum, memberi penjelasan setelah *ibhām*, dan lainnya. Adapun pembuangan bagian itu dapat diketahui berdasar *dilalah* akal,

¹² Al-Jurjānī, *Al-Ta'rīfāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983); Al-Qazwīnī, *Al-Idlāh Fi 'Uhum Al-Balaghah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Banānī, 1985); Al-Munāwī, *Al-Tauqīf 'Ala Muhimat Al-Ta'arīf* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1990).

¹³ Bakī Al-Hāj, “Al-Ījāz Fi Al-Qur'ān Al-Karīm” (Universitas Abi bakr Belkaid Tlemcen, 2001).

¹⁴ Aiman Amīn Abdul Ghani, *Al-Kāfi Fi Al-Balaghah: Al-Bayān Wa Al-Badī' Wa Al-Ma'ānī* (Kairo: Dār at-Taufiqiyah li at-Turāts, 2001).

¹⁵ Abd al-Azīz 'Atīq, *Ilm Al-Ma'ānī*, 1st ed. (Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabiyah, 2006), 175.

realitas (*al-waqi'*), konteks (*siyaq*) dan lainnya. Kedua jenis *ījāz* ini terdapat dalam Al-Qur'an dengan ketentuan-ketentuan tersebut.

Pembagian *ījāz* kepada *qaṣr* dan *ḥaẓf* adalah pembagian yang populer. Ada juga yang membagi *ījāz* menjadi tiga, yaitu *ījāz qaṣr*, *taqdīr* atau *taḍyīq*, dan *jāmi'*. *Ījāz qaṣr* menurut pembagian ini adalah suatu lafadz lebih singkat daripada maknanya. Sementara *ījāz taqdīr* atau *taḍyīq* adalah ungkapan (*manṭūq*) yang diperkirakan makna taqdirnya, karena adanya kekurangan lafaz dalam redaksi ungkapan tersebut. Adapun *ījāz jāmi'* ialah ungkapan yang lafaznya memiliki makna yang banyak atau beragam.¹⁶

Karakteristik Ayat-Ayat Makiyah dan Korelasinya dengan *Ījāz*

Pembahasan mengenai makiyah dan madaniyah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Urgensi keduanya bukan hanya menyoroti tempat di mana wahyu diturunkan, tetapi juga mencakup periode dan latar belakang situasi serta kondisi ketika wahyu itu turun. Sehingga dengan mengetahui pembahasan ini, akan memberikan informasi tentang persoalan *nāsikh-mansūkh*, *khiṭāb* suatu ayat, penekanan ajaran yang disampaikan apakah itu aspek aqidah, akhlaq, ibadah, jihad, mu'amalah dan lainnya, juga karakteristik dakwah dan syi'ar agama yang dilakukan baik pada *Makkī* maupun *Madani*.

Abū al-Qāsim Ḥasan bin Muḥammad an-Naisābūrī menuturkan di dalam kitab *at-Tanbīh 'alā Faḍli 'Ulūmil-Qur'ān*, "Di antara yang paling mulia dari ulumul Qur'an adalah ilmu tentang turunnya Al-Qur'an, sasarannya (*khiṭāb*), *tartīb* (urutan) ayat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi hukumnya di Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi hukumnya di Makkah, apa yang diturunkan di Makkah tetapi untuk orang-orang Madinah, apa yang diturunkan di Madinah tetapi untuk orang-orang Makkah, apa yang mirip dengan Makki sementara ia Madani, dan apa yang mirip dengan Madani sementara ia Makki, apa yang diturunkan di kota Juhfah, apa yang diturunkan di Baitul Maqdis, apa yang diturunkan di Thaif, apa yang diturunkan di Hudaibiyah, apa yang diturunkan di waktu malam, dan apa yang diturunkan di waktu siang, apa yang diturunkan dengan diiringi malaikat dan apa yang diturunkan secara sendiri, ayat-ayat madaniyah tetapi berada di dalam surat-surat makiyah, ayat-ayat makiyah tetapi berada di dalam surat-surat madaniyah, apa yang dibawa dari Makkah ke Madinah, apa yang dibawa dari Madinah ke Makkah, apa yang dibawa dari Madinah ke negeri Habasyah (Ethiopia), apa yang diturunkan secara mujmal (global), dan apa yang diturunkan secara mufassar (diterangkan), dan apa yang diperselisihkan oleh para ulama. Sebagian mereka mengatakan bahwa itu Madani dan sebagian yang lain mengatakan itu Makki. Inilah dua puluh lima aspek yang barangsiapa tidak mengetahuinya dan tidak dapat membedakan di antara semuanya, maka tidak halal baginya untuk berbicara tentang Kitabullah Ta'ala (Al-Qur'an)."¹⁷

¹⁶ Ibrahim bin Ismā'il Al-Ibyārī, *Al-Mausū'ah Al-Qur'āniyah* (Mu'asasah Sijil al-Arab, 1984). 2: 226

¹⁷ Al-Suyūthī, *Al-Itqān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Āmah li Al-Kitāb, 1974. 1: 36

Karakter ayat-ayat makiyah, memiliki kekhasannya tersendiri dibanding dengan madaniyah. Salah satu karakteristik wahyu yang turun di periode makiyah adalah penjelasannya mengenai dasar-dasar keimanan, yakni iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab suci, dan para nabi, serta pelaksanaan amal saleh dan penghindaran perbuatan buruk yang semuanya disampaikan melalui ungkapan yang padat (*ījāz fi al-ta'bir*) dan gaya bahasa yang ringkas. Hal ini terlihat jelas pada surah-surah pendek golongan *mufaṣṣal* (Surat-surat pendek dari surat Qāf sampai an-Nās).

Pada periode tersebut, orang-orang Arab berada ditengah-tengah kebanggan mereka dalam tradisi sya'ir, dan mengingat informasi yang diterima secara verbal. Karena itulah, di antara kekhasan ayat-ayat makiyah tersusun dari sedikit kata-kata atau pendek-pendek, tetapi maknanya luas dan tidak kurang sama sekali untuk dipahami karena sasarannya adalah mereka yang menguasai dengan baik bahasa Arab. Dari faktor tersebut, maka tepatlah kiranya jika ingin meninjau aspek *ījāz* dengan merujuk kepada ayat-ayat makiyah. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Syafi' dalam disertasinya yang mengangkat topik *ījāz* bahwa dalam surah-surah juz 'Amma selain yang tiga (az-Zalzalah, al-Bayyinah, dan an-Naṣr) karena merupakan surah madaniyah, seluruhnya adalah makiyah, yang mana audiensnya belum merujuk kepada Bani Israil (Ahli Kitab/non-Arab), maka keberadaan *ījāz* di dalamnya tampak dengan jelas dan melimpah.¹⁸

***Ījāz* dalam Ayat-Ayat Makiyah pada Juz 'Amma**

Sebagian Sebagian besar surat-surat dalam juz 'Amma adalah makiyah. Dari 37 surat yang ada dalam juz ini, hanya 3 surat yang tergolong kepada madaniyah, yaitu, az-Zalzalah, al-Bayyinah, dan an-Naṣr. Selain itu, surat-surat juz 'Amma berisi ayat-ayat yang pendek. Sehingga mewakili untuk meninjau aspek *ījāz* balaghah yang ada di dalamnya.

Keberadaan *ījāz* dalam juz 'Amma dikonfirmasi oleh Muhammad Syafi' dalam disertasinya bahwa ada sekitar 212 kali penggunaan *ījāz* dari 561 ayat dari 37 surat dalam Juz 'Amma.¹⁹ Dalam hal ini, tiga surat madaniyah tidak dikecualikan, karena penelitiannya mencakup seluruh surat dalam Juz 'Amma. Sedangkan dalam penelitian ini, objeknya adalah surat-surat makiyah saja, sehingga hanya 34 surat dalam Juz 'Amma yang digunakan dengan total 542 ayat di dalamnya. Dari total 542 ayat itu, terdapat sebanyak 186 penggunaan *ījāz*, dengan rincian 75 *ījāz qaṣr* dan 111 *ījāz haẓf*.

¹⁸ Muhammad Syafi', "Juz 'Amma Min Al-Qur'an Al-Karīm Wa Dzhāhiruh Al-Ījāz Fih" (Universitas Peshawar, Pakistan, 1998). 6-7.

¹⁹ Syafi', 75-189.

Untuk lebih rincinya dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Penggunaan Ījāz dalam Surat-Surat Makiyah Juz 'Amma

No	Surat	Ījāz	
		Ījāz Qaṣr	Ījāz Haẓf
1	An-Nabā`	Ayat: 6, 7, 8, 9, 10	Ayat: 2, 4, 26, 30, 36
2	An-Nāzi'āt	Ayat: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 27, 44	Ayat: 1, 2, 3, 4, 5, 10, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 33, 34, 44, 45, 46
3	Abasa	Ayat: 7, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 37	Ayat: 5, 9, 13, 14, 26, 32
4	At-Takwīr	Ayat: 1, 2, 22, 26	Ayat: 26
5	Al-Infithār	Ayat: 6	Ayat: 10, 11, 19
6	Al-Muthafifin	Ayat: 1, 2, 3, 26	Ayat: 2, 3, 7, 23, 28, 35, 36
7	Al-Insyiqāq	Ayat: 13, 19	Ayat: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 16, 23
8	Al-Burūj	Ayat: 16	Ayat: 1, 2, 3, 10
9	At-Thāriq	Ayat: 4	-
10	Al-A'lā	Ayat: 2, 3, 8, 12	Ayat: 2, 3, 5, 6
11	Al-Ghāsiyah	Ayat: 25, 26	Ayat: 14, 17, 21
12	Al-Fajr	Ayat: 13	Ayat: 1, 2, 3, 4, 15, 18, 22
13	Al-Balad	Ayat: 4	Ayat: 17
14	Asy-Syams	Ayat: 13	Ayat: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 14
15	Al-Lail	Ayat: 4, 7, 10, 13	Ayat: 1, 5, 8, 11, 16, 21
16	Af-Dluhā	Ayat: 3	Ayat: 2, 3, 5, 6, 7, 8
17	Al-Insyirāh	Ayat: 4, 7, 8	Ayat: 7
18	At-Tin	Ayat: 4	-
19	Al-Alaq	Ayat: 1, 8	Ayat: 1, 2, 14, 15, 17
20	Al-Qadr	Ayat: 1	-
21	Al-'Ādiyāt	Ayat: 7, 8, 11	Ayat: 9
22	Al-Qāri'ah	Ayat: 7, 9	Ayat: 11
23	At-Takātsur	Ayat: 8	Ayat: 1, 3
24	Al-'Ashr	Ayat: 1, 2, 3	-
25	Al-Humazah	Ayat: 5, 6, 7, 8	Ayat: 4, 6
26	Al-Fil	Ayat: 2	Ayat: 2
27	Quraishy	Ayat: 3, 4	-
28	Al-Mā'un	Ayat: 5	Ayat: 2, 3, 6, 7
29	Al-Kautsar	Ayat: 1	-
30	Al-Kāfirūn	Ayat: 1	-
31	Al-Lahab	-	-

32	Al-Ikhlās	Ayat: 1	-
33	Al-Falaq	-	Ayat: 4
34	An-Nās	-	-
Jumlah Total		75 ayat	111 ayat

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan beberapa contoh keberadaan dan pengaplikasian *ijāz* dalam Al-Qur'an, baik *ijāz qaṣr* maupun *ijāz ḥaẓfi* dalam surat-surat Juz 'Amma.

Pertama, *ijāz qaṣr*, antara lain:

- 1) Surat at-Takātsur, ayat 8:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Dalam ayat ini, terkandung *ijāz qaṣr*, yaitu pertanyaan tentang kenikmatan dalam ayat yang bermakna luas, seperti dari mana diperolehnya, untuk apa dipergunakannya? Apakah dari yang baik untuk yang baik, atau dari kemaksiatan untuk kemaksiatan lain? Apakah halal atau haram? Apakah disyukuri atau tidak? Apakah ditunaikan kewajibannya (zakat, infaq, dan shadaqahnya)? Apakah dipergunakan untuk kepentingan umum? Atau dipergunakan untuk kepentingan pribadi saja?²⁰

- 2) Surat al-'Ashr, ayat 1:

وَالْعَصْرِ.

Ayat pertama, meski berupa sebuah *qasam* dengan satu kata, yaitu '*ashr*', tetapi memiliki beberapa makna, seperti waktu shalat dan keutamaannya, waktu sore (*al-'asyī*) sebelum matahari terbenam, masa kenabian (*'ashr an-nubuwwah*) karena keutamaan masa tersebut yang tampak jelas di masa lainnya, dan juga bermakna masa atau zaman (*ad-dahr*).²¹

- 3) Surat al-'Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Ayat ketiga ini adalah jalan keluar dari kerugian yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Dan ungkapan yang disampaikan dalam ayat ini mencakup aspek-aspek yang utuh dan sempurna bagi kehidupan manusia, dengan menyebutkan empat hal secara *ijāz* yaitu iman, amal saleh, saling memberi nasihat dalam kebenaran, dan kesabaran. Ungkapan ini merupakan bentuk *jawāmi'* *al-kalim*.²²

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Dzhiḥlāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Syuruq, 1991), vol. 6: 3963.

²¹ Abū as-Su'ūd Al-'Imādī, *Tafsīr Abū Su'ūd: Irsyād Al-'Aql Al-Sālim Ila Mazaya Al-Kitāb Al-Karīm* (Beirut: Dār Ihya' al-Turats al-'Arabī, 1994), vol. 9: 197.

²² Quthb, *Fi Dzhiḥlāl Al-Qur'ān*, vol. 6: 3964; Syafi', "Juz 'Amma Min Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Dzhāhiruh Al-Ījāz Fih," 110–11.

4) Surat al-Humazah, ayat 6-9:

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَّةُ. الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْنِدَةِ. إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ. فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ.

Keempat ayat di atas diungkap dengan redaksi yang singkat tetapi mengandung banyak makna. Dalam konteks ayat sebelumnya disinggung tentang neraka *huthamah*, dan dijelaskan dalam empat ayat ini secara *ījāz* yaitu neraka yang apinya tidak seperti api dunia, sekalipun memiliki nama yang sama, tidak ada yang mengetahui secara akurat hakikatnya karena itu adalah api Allah, api yang menembus, bukan api biasa, sifatnya mengerikan, karena ia naik sampai ke hati mereka yang senang mengumpat dan mencela (*humazah wa lumazah*), mereka yang dilemparkan ke neraka yang memiliki api ini, tidak bisa lepas karena neraka ini ditutup rapat-rapat, mereka yang menjadi penghuni diikat di tiang-tiang api seperti binatang yang diikat dengan hina.²³

Kedua, *ījāz ḥaẓf*, antara lain:

1) Surat an-Nabā', ayat 2:

عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ

Ayat ini merupakan *ījāz ḥaẓf*, lantaran terdapat fi'il yang dibuang, yang diketahui oleh petunjuk yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu يتساءلون.²⁴

2) Surat an-Nabā', ayat 30:

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا

Dalam ayat ini, maf'ûl dari فَذُوقُوا dibuang, yang *taqdīr*-nya adalah جَزَاءُكُمْ. Pembuangan tersebut dimaksudkan untuk meringkas (*lil ikhtishār*) redaksi ayat, yang dapat diketahui dari *siyāq* sebelumnya, yaitu apa yang diterima oleh penghuni neraka jahanam, berupa tiada kesejukan di dalamnya, dan tiada minuman kecuali air mendidih dan nanah, sebagai balasan (*جَزَاء*) bagi amal perbuatan mereka.²⁵

3) Surat an-Nāzi'āt, ayat 18:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى

Pada ayat tersebut *mubtada'* dibuang, dan khabarnya adalah لَكَ, adapun *taqdīr*-nya adalah

²³ Quthb, *Fi Dzihlāl Al-Qur'ān*, vol. 6: 3973; Syafi', "Juz 'Amma Min Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Dzahāhiruh Al-Ījāz Fih," 124.

²⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'ashir, 1997), vol. 30: 7.

²⁵ Jalaluddin Al-Mahalli and Al-Suyūthi, *Tafsir Jalālain*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), 788; Syafi', "Juz 'Amma Min Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Dzahāhiruh Al-Ījāz Fih," 149.

رَغْبَةً atau مَيْلٌ. Pembuangan tersebut dimaksudkan untuk *ījāz*.²⁶

4) Surat an-Nāzi'āt ayat 45:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا

Dalam ayat ini terdapat *ījāz ḥaẓf*, yang taqdirnya adalah مُنْذِرُهَا فَيَنْتَذِرُ مَّنْ يَخْشَاهَا, adapun qarinahnya ialah pengetahuan yang mutawatir dari Qur'an bahwa Nabi Saw adalah pemberi peringatan bagi seluruh manusia, tidak khusus untuk suatu kaum saja.²⁷

5) Surat al-Lail, ayat 8:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

Pada ayat tersebut dibuang *muta'allaq* dari بَخِلَ, yang taqdir-nya adalah بِهَالِهِ. Maka jika disebut secara lengkap وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ بِهَالِهِ وَاسْتَغْنَىٰ. Lafaz harta atau *mal* menjadi *muta'allaq* karena dapat diketahui dari predikatnya (*fi'il*), yaitu bakhil, yang biasanya terkait dengan harta.²⁸

6) Surat ad-Duhā, ayat 6-8:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ. وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ. وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ.

Dalam ujung ketiga ayat di atas, ma'fulnya dibuang secara *ījāz* karena dapat diketahui dari dlamir khithab sebelumnya, serta untuk menjaga keserasian dari ujung-ujung ayat tersebut.²⁹

7) Surat al-Insyirāh ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Pada ayat ini, ada *muta'allaq* (sambungan kalimat) yang dibuang, yang taqdir-nya jika disebutkan adalah فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَاَنْصَبْ إِلَىٰ رَبِّكَ فِي الدُّعَاءِ.³⁰ Pembuangan ini untuk menghasilkan redaksi yang ringkas, karena konteks ayat yang ditujukan kepada Nabi Saw sudah mafhum bahwa amal-amal Nabi ialah ibadah, yang mana ibadah yang dimaksud adalah shalat.

8) Surat al-Mā'ūn, ayat 2:

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

²⁶ Thāhir Ibnū 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunis: Dar al-Tunisi, 1984), vol. 30: 76.

²⁷ 'Āsyūr, vol. 30: 97.

²⁸ Al-Imādī, *Tafsīr Abū Su'ūd: Irsyād Al-'Aql Al-Sālīm Ila Mazaya Al-Kitāb Al-Karīm*, vol. 9: 166; Shidiq Hassan Khan, *Fathul Bayān Fi Maqāshid Al-Qur'ān* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, 1992), vol. 15: 266; Al-Nasafi, *Tafsīr Al-Nasafi: Madārik Al-Tanzīl Wa Haqā'iq Al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kalim al-Thayyib, 1998), vol. 3: 651.

²⁹ 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, vol. 30: 400.

³⁰ Al-Mahallī and Al-Suyūthī, *Tafsīr Jalālain*, 813; Khan, *Fathul Bayān Fi Maqāshid Al-Qur'ān*, vols. 15: 293-94; Ibnu Abī Hātim, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzhūm* (Maktabah Nazar Mushtafa al-Bāz, 1998), vol. 10: 3446.

Ayat ini adalah *ījāz ḥaẓf*, adapun yang dibuang ialah syarat, yaitu:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَهُ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ.³¹

Signifikansi *Ījāz* dalam Al-Qur'an: Kasus pada Ayat-Ayat Makiyah Juz 'Ammā

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, aspek *ījāz* digunakan ketika audiens yang dihadapi adalah seorang yang dapat memahami dengan baik maksud yang disampaikan. Sehingga tidak memerlukan penuturan yang bertele-tele dan berpanjang lebar. Maka dari itu, ketika *ījāz* digunakan dalam Al-Qur'an itu dapat menjadi indikator bahwa ia diturunkan bukan untuk audiens awam, tetapi yang dapat memahami maksud sekalipun dituturkan dengan singkat dan ringkas. Hal ini sejalan dengan pemetaan pemahaman audiens Al-Qur'an menurut Ibnu 'Abbas, bahwa terdapat empat kategori Al-Qur'an untuk dipahami, yaitu: 1) wilayah Al-Qur'an yang dapat dipahami langsung oleh orang Arab karena kefasihan dan pengetahuan mereka tentang kosakata bahasa Arab; 2) wilayah Al-Qur'an yang dapat dan mesti diketahui oleh setiap orang, seperti tauhid/aqidah, hukum, dan kewajiban ibadah; 3) wilayah Al-Qur'an yang hanya dapat diketahui oleh para ulama melalui kedalaman ilmunya; dan 4) wilayah Al-Qur'an yang rinciannya tidak dapat diketahui siapapun kecuali hanya oleh Allah Swt., seperti hari Kiamat dan urusan-urusan yang ghaib.³² Dalam konteks *ījāz*, ia termasuk kategori yang pertama dan ketiga.

Hal lain yang dapat digali dari *ījāz* ialah berhubungan dengan ayat yang ringkas dan pendek tetapi mengandung makna yang luasnya dan beragam untuk dipahami, seperti dalam QS. an-Nāzi'āt [79]: 1-5:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا، وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا،
وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا، فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا،
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا.

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, Dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, Dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, Dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."

Makna an-Nāzi'āt pada ayat pertama mencakup kepada 5 hal, yaitu: 1) malaikat-malaikat yang mencabut nyawa orang kafir; 2) kematian yang merenggut nyawa; 3) bintang-bintang yang bergerak dari ufuk ke ufuk; 4) pemanah yang mencabut anak panah; dan 5) nyawa ketika dicabut.³³ Lalu kata *an-nāsyithāt* pada ayat kedua yang mencakup 4 makna, yaitu: 1) para malaikat yang mencabut nyawa orang beriman dengan lembut dan mudah; 2) kematian; 3)

³¹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syarāh Wa Al-Manhaj*, vol. 30: 422; Al-Shābūnī, *Shafwah Al-Tafsir* (Kairo: Dār al-Shābūnī, 1997), vol. 3: 583.

³² Ibnu Jarīr Al-Thabarī, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wil Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muhammad Syākir, 1st ed. (Beirut: Mu'asasah al-Risālah, 2000), vol. 1: 75.

³³ Al-Thabarī, vols. 24: 185-86; Musā'id bin Sulaimān Al-Thayyār, *Tafsir Juz 'Ammā*, ed. 8 (Dammam: Dar Ibn al-Jauz, 2009), 35.

bintang-bintang yang bergerak aktif dari ufuk ke ufuk, dan 4) *al-awhaq* yaitu tali untuk menangkap hewan atau orang.³⁴ Lalu kata *as-sābihāt* pada ayat ketiga yang mencakup 4 makna, yaitu: 1) para malaikat yang melintasi ufuk langit dan turun ke bumi atas perintah Allah Swt.; 2) kematian yang mengalir dalam tubuh manusia; 3) bintang-bintang yang beredar di porosnya; dan 4) bahtera yang berlayar di permukaan air.³⁵ Lalu kata *as-sābiqāt* pada ayat keempat yang mencakup 4 makna, yaitu: 1) para malaikat yang saling berlomba-lomba dalam melaksanakan perintah Allah Swt.; 2) kematian; 3) kuda; dan 4) bintang-bintang.³⁶ Terakhir *al-mudabbirāt* pada ayat kelima yang mencakup 2 makna, yaitu: bintang-bintang dan para malaikat yang disertai urusan dan melaksanakan tugas yang diperintahkan oleh Allah, seperti malaikat pencatat amal hamba-hamba-Nya, malaikat yang mengurus neraka, malaikat yang mengurus surga, dan lain-lain.³⁷

Pemaknaan yang luas dan beragam seperti contoh di atas, dikenal dalam kajian tafsir sebagai *wujūh at-tafsīr*, yaitu tafsir satu kata dengan beragam makna yang diperbolehkan selama tidak sampai bertentangan dan sebatas perbedaan *tanawwu'*, yakni perbedaan secara keragaman yang sah karena bisa saling melengkapi dan tidak saling bertentangan satu sama lain.

KESIMPULAN

Ījāz terbagi kepada dua jenis, yaitu *ijāz qaṣr* yang berhubungan dengan makna yang luas tetapi dalam ungkapan yang sedikit atau pendek. Lalu yang kedua adalah *ijāz ḥaẓf*, yang berhubungan dengan peringkasan dalam struktur kalimat untuk menghasilkan ungkapan yang pendek dan singkat tetapi tanpa merusak makna atau kandungan maksud di dalamnya. Aspek *ijāz* dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari dua jenis *ijāz* itu sendiri.

Eksistensi *ijāz* dalam al-Qur'an dapat ditemukan pada ayat-ayat makiyah yang redaksinya pendek dan singkat. Hal tersebut dikarenakan *ijāz* merupakan salah satu aspek dari ayat-ayat makiyah yang kaya terhadap aspek balaghahnya, selaras dengan kondisi pada saat itu, ketika al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat Arab yang menjunjung tinggi bahasa sebagai keahlian dan kebanggaan mereka. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa signifikansi bertutur secara *ijāz* baik secara *qaṣr* maupun *ḥaẓf* yang melimpah pada ayat-ayat makiyah menjadi isyarat bahwa audiens atau mereka yang menjadi *khiṭāb* Al-Qur'an adalah orang-orang yang dapat menilai keluhuran bahasa dan memahami maksud ungkapan al-Qur'an dengan baik, sehingga tidak membutuhkan redaksi atau gaya bertutur secara panjang lebar. Selain itu, penggunaan *ijāz* dalam al-Qur'an menghadirkan keluasan makna untuk dipahami oleh audiensnya yang kemudian dikenal dengan istilah *wujūh at-tafsīr*.

³⁴ Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*, vols. 24: 186-88; Al-Thayyār, *Tafsir Juz 'Ammā*, 36.

³⁵ Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*, vols. 24: 188-89; Al-Thayyār, *Tafsir Juz 'Ammā*, 36-37.

³⁶ Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*, vols. 24: 189-90; Al-Thayyār, *Tafsir Juz 'Ammā*, 37.

³⁷ Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'an*, vol. 24: 190; Al-Thayyār, *Tafsir Juz 'Ammā*, 37.

DAFTAR REFERENSI

- 'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir Ibnu. *At-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tunis: Dār at-Tūnisiyyah, 1984.
- 'Atīq, 'Abd al-'Azīz. *Ilm al-Ma'ānī*. 1st ed. Kairo: Dār al-Āfaq al-'Arabiyah, 2006.
- Abdul Ghanī, Aiman Amīn. *Al-Kāfi fī al-Balāghah: Al-Bayān wa al-Badī' wa al-Ma'ānī*. Kairo: Dār at-Tauḥīdiyyah li at-Turāṣ, 2001.
- Abī Ḥātim, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Makkah: Maktabah Nizār Muṣṭafā al-Bāz, 1998.
- Al-'Alamiyyah, Manāhij Jāmi'ah al-Madīnah. *Balāghah 2: Al-Ma'ānī*. n.d.
- Al-'Imādī, Abū as-Su'ūd. *Tafsīr Abī as-Su'ūd: Irsyād al-'Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṣ al-'Arabī, 1994.
- Al-Ḥāj, Bākī. "Al-Ījāz fī al-Qur'ān al-Karīm." Universitas Abī Bakr Belkād Tlemcen, 2001.
- Al-Ibyārī, Ibrāhīm bin Ismā'īl. *Al-Mausū'ah Al-Qur'āniyyah*. Kairo: Mu'assasah Sijil al-'Arab, 1984.
- Al-Jāhiz, 'Amr bin Baḥr. *Al-Bayān Wa Al-Tabyīn*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 2002.
- Al-Jurjānī. *Al-Ta'rīfāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- Al-Maḥallī, Jalaluddin, and As-Suyūṭī. *Tafsīr Jalālain*. 1st ed. Kairo: Dār al-Hadits, 2001.
- Al-Munāwī. *Al-Tauqīf 'Alā Muḥimāt Al-Ta'arīf*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1990.
- Al-Nasafī. *Tafsīr Al-Nasafī: Madārik Al-Tanzīl Wa Ḥaqā'iq Al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kalim al-Thayyib, 1998.
- Al-Qazwīnī. *Al-Idlāḥ Fī 'Ulūm Al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Banānī, 1985.
- Al-Ṣābūnī. *Ṣafwah Al-Tafāsīr*. Kairo: Dār al-Ṣābūnī, 1997.
- Al-Suyūṭī. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Edited by Al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Āmah li Al-Kitāb, 1974.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Muhammad Syākīr. 1st ed. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Thayyār, Musā'id bin Sulaimān. *Tafsīr Juz 'Ammā*. Edited by 8. Dammam: Dār Ibn al-Jauz,

2009.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsir Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1997.

Alimin, Moh. "Ijaz Di Dalam Surat Ali'Imran." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Dicky Syahfrizal, and Aziz Israaq. "Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2024): 195–201. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1946>.

Grainou, Fatma. "Min Asrāri Al-Ījāz Fī Al-Qur'an Al-Karīm." University of Algiers, 2011.

Juzay, Ibnu. *Al-Tashīl Lī 'Ulūm Al-Tanzīl*. Beirut: Syirkah Dār al-Arqam Abī al-Arqam, 1995.

Khan, Shidiq Hassan. *Fathul Bayān Fī Maqāshid Al-Qur'an*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, 1992.

Manzūr, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1993.

Quthb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1991.

Ratnasari, Dwi. "Ijaz Dan Ithnab Dalam QS Al-Baqarah: Sebuah Analisis Kritis Tentang Efektivitas Bahasa Al-Qur'an Dalam Mengkomunikasikan Pesan Ilahi." *JAEL: Journal of Arabic Education Dan Linguistic* 5, no. 1 (2025): 56–69.

Riyadi, Ahmad Haris. "Al-Ījāz Fī Sūrah Al-Wāqī'ah: Dirāsah Taḥlīliyyah Balāgiyyah Min Jihati 'Ilm Al-Ma'ānī." UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.

Syafi', Muhammad. "Juz 'Amma Min Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Zāhiruh Al-Ījāz Fih." Universitas Peshawar, Pakistan, 1998.

Wahyuningtyas, Yayuk Nur. "Ijaz Dan Macam-Macamnya Di Dalam Surat Asy Syuara': Study Balaghah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.